

KAJIAN HISTORISITAS ILMU BALAGAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN CORAK TAFSIR

Muhammad Patri Arifin
Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu
muhammadpatriar@uindatokarama.ac.id

ABSTRACT

This article examines the historical development of *balāghah* (Arabic rhetoric) and its influence on the evolution of Qur'anic exegesis (*tafsir*). The *balāghī* approach to interpretation focuses not only on the lexical meanings of Qur'anic verses but also on their deeper and implicit meanings through the study of *al-Bayān*, *al-Ma'ānī*, and *al-Badī'*. The emergence of this interpretive style was closely linked to the development of Arabic literature and rhetoric, both before and after the advent of Islam. Following the revelation of the Qur'an, the study of *balāghah* flourished as scholars and literary critics became increasingly interested in the linguistic beauty and rhetorical excellence of the Qur'an. This intellectual development gave rise to important works in Qur'anic rhetoric and exegesis, including *Majāz al-Qur'ān* by Abu Ubaydah, *Dalā'il al-I'jāz* by Abd al-Qahir al-Jurjani, and *al-Kashshāf* by al-Zamakhshari. The study concludes that the science of *balāghah* played a significant role in shaping the *balāghī* tradition of Qur'anic interpretation.

Keywords: *Historicity, Arabic Rhetoric (Balāghah), Qur'anic Exegesis, Tafsir Approaches.*

ABSTRAK

Tulisan ini membahas perkembangan historis ilmu balagah dan pengaruhnya terhadap lahirnya corak tafsir balaghi. Corak tafsir ini tidak hanya menekankan makna leksikal ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengungkap makna-makna yang lebih dalam melalui kajian *al-Bayan*, *al-Ma'ani*, dan *al-Badi'*. Perkembangan tafsir balaghi tidak terlepas dari kemajuan kesusastraan Arab dan ilmu balagah, baik sebelum maupun sesudah turunnya Al-Qur'an. Setelah Islam datang, perhatian masyarakat Arab terhadap keindahan bahasa dan susunan ayat-ayat Al-Qur'an mendorong perkembangan ilmu balagah secara pesat. Perkembangan tersebut melahirkan berbagai karya penting dalam bidang tafsir dan balagah, seperti *Majaz al-Qur'an* karya Abu Ubaidah, *Dalail al-I'jaz* karya Abdul Qahir al-Jurjani, dan *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari.

Dengan demikian, ilmu balagh memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan corak tafsir balaghi dalam tradisi keilmuan Islam.

Kata Kunci: Historisitas, Retorika Arab (Balagh), Corak Tafsir.

PENDAHULUAN

Sebagai *Mukjizat Khalidah*, Al-Qur'an memiliki keabadian diksi maupun makna, yang menjadi salah satu sifatnya. Itulah sebabnya Al-Qur'an diturunkan, karena tidak hanya memberikan petunjuk bagi manusia, tetapi juga sarana dalam menyelesaikan semua masalah kehidupan, baik pribadi maupun komunal.¹

Allah swt. menurunkan Al-Qur'an sebagai panduan untuk manusia di segala waktu dan tempat. Oleh karena itu, manusia sebagai pelaku sejarah kehidupan perlu memahami pesan-pesan Al-Qur'an yang bersifat universal.² Meskipun Al-Qur'an memiliki kebenaran yang mutlak karena Allah swt. menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah Kitab yang tidak memiliki keraguan sedikit pun, namun terkadang penafsiran Al-Qur'an dapat menjadi relatif tergantung pada pandangan dan perspektif manusia. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti latar belakang keilmuan yang berbeda.

Dalam perjalanan sejarahnya, Al-Qur'an telah melalui beberapa metode penafsiran, di antaranya adalah: Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Penafsiran Al-Qur'an dengan As-Sunnah, dan Penafsiran Al-Qur'an dengan *Aqwal al-Shahabah*. Setelah itu, muncul berbagai corak penafsiran, ada yang lebih memfokuskan pada sisi fikih, ada juga yang lebih membahas masalah dan fenomena yang terjadi seputar Aqidah, dan masih banyak lagi.³

Salah satu corak penafsiran yang berkembang di kalangan mufassir adalah corak penafsiran *balaghi*, di mana aspek yang dibahas tidak hanya menunjukkan makna leksikal dari suatu kalimat atau ayat Al-Qur'an, tetapi lebih menunjukkan makna yang tersembunyi dari kata-kata tertentu. Aspek-aspek yang dibahas dalam corak ini antara lain *al-Bayan* (kemampuan untuk menjelaskan makna secara jelas dan lugas), *al-Maani* (kemampuan untuk memahami makna di balik kata-kata), dan *al-Badi'* (kemampuan untuk menemukan makna baru atau tidak terduga dari kata-kata).

¹ Abu Zahroh, *Zahratu Tafasir*, (Mesir: Dar al-Fikr al-'Araby, 2019), h.17

² Samir Syarif, *Riyadhul Qur'an*, Cct.I (Yordania: 'Alamul Kutub al-Hadis, 2005), h.7

³ Samch Salim, *Min Manahij Al-Mufassirin*, (Cianjur: STIQ ZAD, 2018), h.3

PEMBAHASAN

DEFENISI BALAGAH

Secara bahasa kata balagah berasal dari kata *بلغ – يبلغ*, yang berarti sampai atau ujung. Hal ini mengindikasikan bahwa balagah mengacu pada kemampuan untuk mencapai tujuan dari ide atau pikiran yang ingin diungkapkan kepada lawan bicara dengan mempertimbangkan makna, situasi, dan kondisi saat ungkapan dilakukan. Ungkapan yang memuat balagah memerlukan pemikiran yang kompleks, melibatkan emosi, rasa, pemilihan kata yang tepat, dan imajinasi yang kuat, yang semuanya merupakan unsur dalam studi sastra, termasuk balagah. Dalam kitab *lisan al-‘arab* kata balagah berarti *حسن الكلام و فصيحته* “*husn al-kalam wa fashihuh*” yaitu keindahan berbicara dan kefasihannya, atau disebut *وصل او انتهى* yang artinya telah sampai atau selesai.⁴

Terdapat beberapa definisi yang telah diemukakan oleh para ulama mengenai balagah. Masing-masing memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap hal-hal yang tercakup dalam kajian ilmu balagah. Salah satu definisi mengatakan bahwa balagah berarti memperbaiki makna dan tujuan ketika berhujjah. Ada juga yang berpendapat bahwa balagah merujuk pada ungkapan yang indah dengan makna yang benar. Sementara itu, ulama yang lain juga mendefinisikan balagah sebagai berikut:

البلاغة: اهداء المعنى الى القلب في أحسن صورة من اللفظ⁵

“Balagah adalah menghadirkan makna ke dalam hati melalui ungkapan terbaik dari suatu lafaz.”

Selain itu ulama lain juga mendefinisikan balagah dengan mengatakan

البلاغة مطابقة الكلام لمقتضى الحال مع فصاحة عبارته⁶

“Balagah adalah menyesuaikan suatu ungkapan terhadap situasi yang cocok melalui ungkapan yang fasih.”

Lebih lanjut, Ibn ‘Asyur mengemukakan balagah sebagai ilmu yang menjelaskan tentang kesesuaian kalimat antara ungkapan dengan keadaan dan tempat yang ada.

⁴ Ibn al-Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, (Qairo: Dar al-Hadis, 2003), h. 34.

⁵ al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (ttp.: Dar al-Fikr, 1421 H.), 31-32

⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *‘Ulum al-Balaghah*, Cct.III (Mesir: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1414 H.), h. 35. Lihat juga: al-Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, h. 29.

البلاغة هي المطابقة لمقتضى الحال و المقام⁷

Paling tidak ada tiga poin penting dari definisi yang disampaikan oleh Ibn ‘Asyur. *Pertama*, keadaan dan tempat (الحال و المقام), adalah isu yang mendorong seseorang yang berbicara untuk menyampaikan maksud tertentu dengan menggunakan struktur kalimat tertentu. Contohnya, ungkapan nasihat (الوعظ) dapat dipengaruhi oleh situasi dan lokasi tertentu. Cara menyampaikan nasihat bisa berbeda-beda tergantung pada kondisi dan tempatnya. Ungkapan nasihat bisa panjang atau pendek tergantung pada situasi dan tempat si pembicara berada. *Kedua*, kesesuaian (المقتضى), dalam menyampaikan pesan atau ungkapan, penting untuk memperhatikan kesesuaian antara kata-kata yang digunakan dengan maksud yang ingin disampaikan. Ungkapan dapat bervariasi, baik itu panjang, sedang, atau pendek, tergantung pada kebutuhan dalam menyampaikan pesan yang tepat dan sesuai. *Ketiga*, sesuai keadaan (المقتضى الحال), menyesuaikan ungkapan tertentu dengan tempat dan kondisi *audiens* tertentu merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Contohnya, dalam memberikan nasehat, ungkapan yang panjang dan detail mungkin lebih sesuai jika keadaan atau situasi memungkinkan dan jika *audiens* memiliki waktu dan ketertarikan yang cukup. Namun, dalam situasi yang lebih singkat atau jika *audiens* memiliki perhatian yang terbatas, ungkapan yang lebih pendek dan padat mungkin lebih efektif. Oleh karena itu, keberhasilan dalam berkomunikasi melalui ungkapan tertentu sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam menyesuaikan ungkapan dengan keadaan dan kondisi *audiens*.⁸

Ali Jarim dan Mushtafa Amin dalam *Balagah al-Wadiah* mengungkapkan,

أما البلاغة فهي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة لها في النفس أثر خلاب مع ملائمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه والأشخاص الذين يخاطبون⁹

“Adapun *Balagah* itu adalah mengungkapkan makna yang estetik dengan jelas mempergunakan ungkapan yang benar, berpengaruh dalam jiwa, tetap menjaga relevansi setiap kalimatnya dengan tempat diucapkannya ungkapan itu, serta memperhatikan kecocokannya dengan pihak yang diajak bicara”

⁷ Muhammad al-Thahir ibn ‘Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz I (Tunis: Dar Sahnun, t.t.), h.159

⁸ al-Maraghi, *‘Ulum al-Balagah*, h. 35. Lihat juga: al-Hasyimi, *Jawahir al-Balagah*, h. 29.

⁹ Ali Jarim dan Mustafa Amin, *Balagah al-Wadiah*, (Kairo: Daar al-Maarif, 1951), h. 8.

Abdullah Syahhatah juga menuliskan pengertian balaghah dalam kitabnya,

الحد الصحيح للبلاغة في الكلام هو أن يبلغ به المتكلم ما يريد من نفس السامع بإصابة موضع الإقناع من العقل والوجدان¹⁰

“Definisi yang benar untuk term Balaghah dalam kalimat adalah keberhasilan si pembicara dalam menyampaikan apa yang dikehendakinya ke dalam jiwa pendengar (penerima), dengan tepat mengena ke sasaran yang ditandai dengan kepuasan akal dan perasaannya.”

Dapat disimpulkan bahwa balaghah adalah seni menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang fasih dan sesuai dengan konteksnya, menghubungkan kata-kata dengan makna yang ingin disampaikan, memperhatikan situasi dan kondisi di mana pesan disampaikan, mempertimbangkan kepentingan penerima pesan, serta memiliki efek yang kuat pada penerima pesan.

Ilmu balaghah adalah disiplin ilmu yang mempelajari teori-teori dan materi-materi terkait dengan cara menyampaikan ungkapan yang memiliki nilai balaghah. Mulai dari cara menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang efektif, indah, dan sesuai dengan situasi dan konteksnya. Ilmu balaghah juga membahas tentang penggunaan gaya bahasa, serta teknik-teknik lainnya yang dapat meningkatkan kualitas sebuah tulisan atau pidato.

Dalam konteks tafsir, balaghah dapat digunakan untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur’an yang memiliki pengertian yang kompleks dan sulit dipahami. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai tafsir *balaghi* atau tafsir yang bercorak balaghah.

Istilah Tafsir *Balaghi* terdiri dari frasa Tafsir dan *Balaghi*. Tafsir bermakna menerangkan atau menjelaskan.¹¹ Istilah ini mengacu pada ilmu dalam memahami kitab Allah swt. (Al-Qur’an) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana pemaparan Syaikh Manna’ al-Qattan yang mengutip pendapat al-Imam al-Zarkasyi. Dengan kata lain, penafsiran bertujuan untuk memperjelas makna Al-Qur’an dan menarik kesimpulan tentang hukum dan hikmah yang dikandungnya.¹²

Sementara *balaghi* adalah bagian atau sifat dari tafsir, *balaghi* terambil dari kata *balaghah* yang maknanya telah dijelaskan sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa *tafsir balaghi* merupakan penafsiran yang menguraikan

¹⁰ Abdullah Syahhatah, *Ulumut Tafsir*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), h. 81.

¹¹ D. Hidayat, *al balaghah li al-Jami'* (Jakarta: PT. Karya Toha & Bina Masyarakat Qur'ani, 2002), h. 8.

¹² Manna’ al-Qhattan, *Mabahits Fi ‘Ulum Al-Qur’an*, (Dar ‘ilm wa al-iman, t.t.), h.317.

arti, hukum, dan manfaat (hikmah) yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang sesuai konteks dan mudah dipahami.

BALAGAH DALAM SUDUT PANDANG SEJARAH

Pra Turunnya Al-Qur'an

Sebelum turunnya Al-Qur'an, pada masa Jahiliyah, masyarakat Arab telah memiliki kemampuan yang sangat baik dalam bidang balaghah, terutama di kalangan penyair dan ahli pidato. Kemampuan ini sangat dihargai oleh masyarakat Jahiliyah, sehingga kemampuan menyusun syair dan pidato menjadi salah satu indikator status sosial yang tinggi bagi suku-suku di Jazirah Arab.¹³

Dalam artian, pertumbuhan dan perkembangan balaghah di antara masyarakat yang menggunakannya pada awalnya bersifat arbitrer. Sebelum turunnya Al-Qur'an, orang-orang Arab Jahiliyah telah dikenal sebagai ahli sastra yang terampil. Mereka mampu menciptakan puisi dan syair yang indah untuk menunjukkan kesadaran dan keahlian mereka dalam bidang sastra. Imru' al-Qays contohnya, seorang pujangga Arab Jahiliyah, Imru' al-Qais adalah tokoh penyair Jahiliyah yang merintis pembagian bab dan macam-macam syair. Ia dilahirkan di Najd pada tahun 130 sebelum Hijrah. Dan wafat pada tahun 80 sebelum Hijrah. Imru' al-Qays dikenal sebagai salah satu penyair terbesar dalam sejarah Arab dan menjadi salah satu figur terkemuka dalam adab Arab klasik. Imru' al-Qays dikenal karena keahlian dan kreativitasnya dalam menulis puisi, terutama dalam genre *mu'allaqat*, yakni puisi-puisi yang dianggap terbaik dan dipajang di Ka'bah. Karya-karyanya sering kali membahas tentang tema-tema seperti cinta, perang, keindahan alam, dan kehidupan di padang pasir Arab.¹⁴

Pada masa Jahiliyah, perkembangan kesusastraan Arab ditandai dengan munculnya berbagai bentuk sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi, yang dikembangkan oleh orang-orang Arab. Perkembangan tersebut didukung oleh adanya berbagai kegiatan yang berlangsung setiap tahunnya pada musim haji, seperti perlombaan pidato dan membaca syair di pusat-pusat kegiatan seperti *Suq 'Ukkazh*. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan kesempatan besar bagi para penyair untuk mengembangkan bahasa dan gaya bahasa mereka dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang menarik, baik dari segi pengucapan, keindahan kata yang digunakan, maupun isi pesannya. Dalam konteks ini, para ahli sastra Jahiliyah terus mengembangkan

¹³ D. Hidayat, *Al-Balaghah lil jami'*, ... h. 4

¹⁴ Ali al-Jarim & Musthafa Amin, *al-Balaghah al-Wadhihah* ... h. 7.

kemahiran mereka dalam bidang sastra dengan mengeksplorasi berbagai teknik dan gaya bahasa baru.¹⁵

Lebih lanjut, pertunjukan kemampuan mereka dalam berbahasa yang ditampilkan dalam *event* rutin tersebut dikenal dengan istilah *aswaq adabiyyah* atau *pasar sastra*.¹⁶ Pada masa itu, kegiatan tersebut diprioritaskan untuk para penyair atau siapa saja yang ingin mengekspresikan karya-karya sastra mereka yang memiliki kefasihan dan kebalagahan yang tak diragukan lagi. Orang Arab yang pandai berbicara dan cerdas dalam memilih kata-kata ketika menghadapi masalah, memiliki citra dan potensi untuk menjadi pemimpin di setiap upacara atau kegiatan mereka. Para penyair sangat memanfaatkan keahlian mereka dalam memilih kata-kata, diksi, dan rangkaian kalimat untuk membentuk makna menarik, bahkan memberikan kesan kepribadian untuk menarik perhatian orang-orang dan menjadikan keahlian mereka sebagai sumber penghasilan sehari-hari. Beberapa penyair terkenal pada masa itu adalah Amru Ibn Kultsum, Zuhair Ibn Abi Salma, Tarfah, Umru al-Qais, Al Khansa, al-Dubyani, Lubain bin Rabiah, dan lain-lain. Mereka menunjukkan karya-karya mereka di pasar-pasar seperti pasar *Ukkazh* (antara Makkah dan Thaif), pasar *Dul Majaz* (antara Makkah dan Mina), dan pasar *Majnah* (antara Makkah dan Zahran). Dengan demikian, keahlian dan kemampuan orang Arab sebelum Islam atau sebelum turunnya Al-Qur'an terlihat dari sisi keilmuan balagh atau uslub lughawi yang mereka praktikkan. Kemampuan mereka dalam membaca dan menulis tidak hanya terbatas pada bidang kesusastraan, tetapi juga pada berbagai bidang seperti studi ilmiah, musik, seni, dan lain-lain.¹⁷

Ahmad Thib Raya mengutip pernyataan Syauqi Dheif yang menyatakan bahwa pada masa jahiliyah, bangsa Arab telah mencapai tingkat yang sangat tinggi dalam penggunaan balagh dan bayan. Siapa pun yang melakukan penelitian yang serius dan mendalam terhadap sastra Arab Jahiliyah, baik prosa maupun puisinya, pasti akan terkesima oleh karya-karya kesusastraan yang dihasilkan. Hal ini terlihat jelas dari kemampuan mereka dalam mengekspresikan pikiran mereka hingga mencapai tingkat yang lebih tinggi dalam hal kefasihan dan kebalagahan.¹⁸

¹⁵ A. Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an* (Jakarta: Fikra, 2006), h. 31.

¹⁶ Sopwan Mulyawan, "Studi Ilmu Ma'ani (Stylistic) Terhadap Ayat Ayat Surat Yasin," *HOLISTIK: Jurnal for Islamic Social Sciences*, Vol 12, No 2 (2011), h. 97-113. <https://syekhnhurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/96>

¹⁷ Habib, "Gaya Bahasa Al-Qur'an: Daya Tarik Al-Qur'an dari Aspek Bahasa," *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol 1 No. 2 Maret 2003, h. 61-74. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7932/>

¹⁸ A. Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, h. 32.

Apa yang telah dipaparkan sebelumnya mengindikasikan bahwa orang Arab telah memiliki kemahiran dalam berbahasa jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan. Mereka telah mengenal syair-syair sejak masa jahiliyah.¹⁹ Bahkan lebih mahir dalam berbahasa daripada orator di masanya.²⁰ Syair-syair Arab tersebut menunjukkan kematangan dalam bahasa dan kefasihan yang mereka miliki. *'ilm balaghah* atau *'ilm fashah* bagi orang Arab telah menjadi karakter dan sifat mereka, bahkan menjadi bagian dari fitrah mereka. Hal ini tidak hanya terjadi di kalangan orang dewasa, tetapi juga pada semua golongan dan kabilah Arab. Syair-syair tersebut mengandung banyak kata-kata bijak, pesan, serta pribahasa yang disusun dengan kaidah-kaidah balaghah yang tinggi.²¹

Dapat dikatakan bahwa kata balaghah digunakan pertama kali pada masa pra-Islam, yaitu pada masa *'asr al-jahili*. Namun pada masa itu balaghah belum dirangkai menjadi sebuah ilmu baku yang menjadi sandaran dalam memahami kandungan Al-Qur'an.²²

Pasca Turunnya Al-Qur'an

Sebelum Al-Qur'an diturunkan, kemampuan orang Arab sudah terlihat dari penguasaan mereka terhadap balaghah atau *uslub al-lugawi* (gaya bahasa) dalam bahasa Arab.²³ Seiring waktu, gaya bahasa Arab yang mereka gunakan tidak hanya menunjukkan keahlian mereka dalam bermusik, berkesenian, atau membuat puisi yang indah, tetapi juga menunjukkan keahlian mereka dalam membaca dan menulis di berbagai bidang studi ilmiah dan seni.

Bahkan setelah Islam dan Al-Qur'an datang ke tengah-tengah bangsa Arab Quraisy, mereka terpesona dengan keindahan bahasa dan gaya penulisan Al-Qur'an. Hal ini tercermin dari dua contoh kisah masuknya 'Umar ibn al-Khattab dan keberpalingan Walid ibn al-Mugirah dari Islam, yang menunjukkan respons positif masyarakat Arab terhadap Al-Qur'an. Di sisi lain, penolakan terhadap Al-Qur'an juga membuktikan daya tariknya. Bahkan, pada saat Al-Qur'an diturunkan, baik Muslim maupun non-Muslim terpesona dengan keistimewaan bahasa dan struktur kalimat ayat-ayatnya,

¹⁹ Masa Jahiliyah dalam sejarah Islam disebut juga sebagai bangsa Arab kuno di mana mereka belum dijamah oleh Islam dan Alquran. Masa tersebut menurut Syauiqi Dheif (antara *'asr al-Jahiliyyah* dan *'asr al-Islami*) terpaut hingga 150 tahun. Syauiqi Dheif, *Tarikh al-Adab al-'Arabi* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H.), h. 39.

²⁰ Mustaqim dkk, *Sejarah Sastra Arab Masa Shadrul Islam* (Surakarta: UNS Press, 2015), h. 4.

²¹ Muhammad Abdul Hamid, *al-Balaghah antara Ilmu Pengetahuan dan Disiplin Ilmu* (Malang: UIN Malang Press, 2014), h. 71.

²² Fahd Abdurrahman al-Rumi, *'Ulum al-Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), h. 32.

²³ M. Abd. Adzim al-Zarqani, *Manahij al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Halabi wa Syurakah, t.t), h. 302.

yang menjadi perhatian utama bangsa Arab Quraisy dari segi keahlian bahasa.²⁴ Sayyid Quthb dalam bukunya *Taswir al-Fanni fi al-Qur'an* menegaskan bahwa pada saat itu, perhatian besar bangsa Arab tidak hanya terfokus pada pesan dakwah dan syariat yang dibawa oleh Al-Qur'an, melainkan juga pada keindahan bahasa dan struktur kalimat ayat-ayatnya.²⁵

Balagh kemudian mengalami proses yang panjang sebelum akhirnya menjadi seperangkat ilmu yang baku. Sebagai sebuah ilmu yang berfungsi untuk menganalisis teks, pada awalnya balagh hanya merupakan sebuah kerangka apresiasi karya sastra secara umum tanpa adanya aturan-aturan dan teori yang jelas. Dalam khazanah ilmu-ilmu bahasa Arab, terdapat dua istilah yang dikenal, yaitu *ma'rifah* yang memiliki pengertian yang luas, mencakup keseluruhan pengetahuan tanpa harus berlandaskan pada sebuah teori yang pasti, dan *sina'ah* yang merupakan ilmu yang dihasilkan dengan latihan atau kajian yang memiliki panduan dan argumentasi ilmiah.²⁶

Dalam bahasa yang lebih sederhana, *ma'rifah* berarti pengetahuan, sedangkan *sina'ah* berarti ilmu pengetahuan. Balagh memiliki dua arti, yaitu sebagai orientasi dalam kritik sastra Arab sebelum menjadi sebuah ilmu yang dibakukan, dan sebagai fase ketika balagh telah dibuat menjadi sebuah ilmu dengan teori-teori tertentu. Perjalanan balagh dari *ma'rifah* menjadi *sina'ah* menunjukkan bahwa balagh adalah ilmu sastra yang lahir dari peradaban Arab. Pengaruh filsafat dan logika Yunani mendorong sistematisasi dan teorisasi balagh sebagai ilmu pengetahuan yang memiliki objektivitas analisis.²⁷

Pada masa permulaan Islam, sekalipun ilmu balagh belum terkodifikasi menjadi sebuah disiplin ilmu yang utuh seperti saat ini. Namun, ilmu ini terus mengalami perkembangan secara bertahap. Awalnya, kajian sastra dilakukan terhadap beberapa syair dan pidato-pidato dari orang-orang Jahiliah, lalu dilanjutkan dengan mengulas syair dan sastra pada masa awal Islam, hingga masa pemerintahan Daulah Umayyah. Selama periode tersebut, ilmu Balaghah mengalami perkembangan yang signifikan.²⁸

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, esensi dari balagh telah berkembang sejak sebelum turunnya Al-Qur'an, dan bahkan berkembang

²⁴ Habib, "Gaya Bahasa Al-Qur'an: Daya Tarik Al-Qur'an dari Aspek Bahasa," h. 61-74.

²⁵ Sayyid Quthb, *Taswir al-Fanni fi al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, t.t.), h. 35-36.

²⁶ Tamam Hasan, *al-Ushul*, (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2000), h. 57.

²⁷ Ibnu Samsul Huda, "Sejarah Balagh: Antara Ma'rifah dan Sina'ah," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 10, No 1 (2011), h. 19-38. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/684>

²⁸ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an*, Cct. II, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), h. 370.

lebih jauh setelah turunnya Al-Qur'an. Keindahan dan kelembutan dalam berbahasa merupakan inti dari kajian balaghah yang tidak pernah habis, dan telah menghasilkan berbagai ungkapan indah dan bermakna dalam literatur Sastra Arab. Kemudian, dengan semakin meluasnya percampuran antara orang Arab dan non-Arab seiring dengan kemajuan peradaban Islam, diperlukan suatu disiplin ilmu yang mempelajari keindahan bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa orang non-Arab tidak dapat memahami keindahan bahasa Arab tanpa adanya pembandingan atau aturan, terutama jika mereka memiliki keinginan besar untuk mengetahui mukjizat Al-Qur'an.²⁹

Pada masa kekuasaan Bani Umayyah, kemajuan bahasa terlihat jelas dalam bidang khutbah (pidato), baik yang disampaikan pada upacara resmi, peringatan, pesta, nasihat, dan sejenisnya. Para khatib terkenal seperti Sahban Wail, Ziyad, al-Hajjaj, Galan ad-Dimasyqi, al-Bishri, dan Wasil ibn Atho' lahir pada masa ini. Selain itu, puisi juga berkembang pesat, dengan para penyair berlomba-lomba untuk membuat bait puisi yang dapat bersanding dengan karya penyair lainnya. Dampak positif dari kedua hal ini adalah kemajuan dalam disiplin ilmu balaghah. Selain itu, perkembangan yang lebih besar terjadi dalam bidang syair karena munculnya banyak aliran dan fanatisme yang menghasilkan syair yang memuji kelompok mereka dan juga syair yang mencela atau memaki lawannya. Sejak saat itu, dasar-dasar kaidah balaghah mulai terbentuk dan dipraktikkan oleh bangsa Arab.³⁰

Pada masa Abbasiyah, perkembangan balaghah juga signifikan seperti pada masa Umayyah. Sastra berkembang tidak hanya dalam puisi, tetapi juga dalam bentuk prosa. Kemajuan ini disebabkan oleh perkembangan logika dan peradaban masyarakat, adanya kelompok pengajar yang fokus pada bahasa dan puisi, serta fokus pada debat, pidato, penetapan hukum dalil, dan pemahaman *ta'bir*. Prosa ilmiah mulai muncul dan banyak karya asing diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, termasuk dalam politik, sastra, dan filsafat. Pada masa Abbasiyah, balaghah telah terbentuk dengan baik, sehingga istilah-istilah yang terkait dengan kajian balaghah telah terdefinisi dengan baik dan tertata dengan rapi.³¹

Abdullah Ibn al-Muqaffa' (142 H) adalah seorang sastrawan Persia pada masa kekuasaan Dinasti 'Abbasiyah. Ia merupakan orang pertama yang membahas tentang ilmu sastra Arab yang mengkhususkan pada *uslub* kebahasaan, dalam karyanya yang berjudul *Uslub al-Muwallad*. Dia mulai

²⁹ Fayyad Jidan, "Perkembangan Ilmu Balaghah," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol 6, No 2 (2022), h. 142-150. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/view/355>

³⁰ Fayyad Jidan, "Perkembangan Ilmu Balaghah," h. 142-150.

³¹ Fayyad Jidan, "Perkembangan Ilmu Balaghah," h. 142-150.

membahas tentang ilmu balagh, termasuk puisi dan prosa, serta pemilihan kata-kata yang tepat. Karya tersebut memberikan kontribusi besar bagi perkembangan sastra Arab. Para ahli bahasa yang hidup pada masa kekuasaan ‘Abbasiyah menyebut karya tersebut sebagai *al-Uslub al-‘Abbasi al-Jadid* (gaya bahasa Abbasiyah terbaru).³²

Pada masa itu, ilmu balagh mulai banyak dibahas oleh para ilmuwan setelah kemunculan Abdullah Ibn al-Muqaffa’ yang mengajarkan keilmuan balagh. Ilmu balagh merupakan salah satu bidang kajian bahasa Arab yang tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai kemukjizatan Al-Qur’an.³³ Beberapa tokoh fenomenal di bidang balagh telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu ini.

Di antara tokoh tersebut adalah, Abu Ubaidah Mu’ammār Ibn Mutsanna, sastrawan dan ahli bahasa kelahiran Basra (766-826 M/149-211 H), sosok pertama yang mengkaji balagh secara khusus tentang kemukjizatan Al-Qur’an dari segi bahasa, makna dan *uslub*, Karyanya kemudian diberi nama *Majaz al-Qur’an*.³⁴

Kemudian ada ‘Amr ibn Bahr ibn Mahbub al-Kinani al-Laitsi al-Basri al-Jahidz (159-255 H), sebagai sosok yang meneruskan dan mengembangkan kajian *al-bayan* dengan memperjelas kerangka dasarnya melalui karyanya *al-Bayan wa al-Tabyin*.³⁵

Ibn al-Mu’taz, seorang khalifah dan sastrawan terkenal pada masanya, lahir di lingkungan Istana Abbasiyah (147 H). Dia kemudian dikenal dengan karyanya *al-Badi’* pada tahun 274 H. Melalui karya itu, para ahli bahasa mengenalnya sebagai pencetus *‘Ilm al-Badi’*.³⁶ Selanjutnya, ada Qudamah Ibn Ja’far (337 H) yang merumuskan kaidah-kaidah tentang kritik sastra dalam bukunya *Naqd al-Syi’r*. Dari karyanya itu, beliau kemudian dikenal sebagai kritikus.³⁷ Selain itu, ada Abu Hilal al-Askari (wafat 395 H). Beberapa karyanya yang sangat besar kontribusinya terhadap perkembangan keilmuan sastra adalah *al-Shina’at*. Ia merumuskan kaidah-kaidah balagh tentang

³² Syauqi Dheif, *al-Balaghah Tatawwur wa Tarikh* (Kairo: Dar Ma’arif, 1119 H.), h. 20.

³³ Nashr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur’an: Kritik terhadap ‘Ulum al-Qur’an* (Yogyakarta: LKis, 2001), h. 185.

³⁴ D. Hidayat, *Al-Balaghah lil jami’*, ... h. 4.

³⁵ Syauqi Dheif, *al-Balaghah Tatawwur wa Tarikh*, h. 180.

³⁶ Ahmad Hasan al-Zayat, *Tārikh al-Adab al-Arabi* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 2001), h. 109.

³⁷ Syauqi Dheif, *al-Balaghah Tatawwur wa Tarikh*, h. 24-25.

fasahah, i'jaz dan ithnab dan lainnya. Karyanya tersebut mempertegas adanya perbedaan antara dua kata yang memiliki arti yang sama.³⁸

Selanjutnya, Abdul Qahir al-Jurjani, Muhib Abdul Wahab memberikan julukan kepadanya sebagai maestro linguistik Arab karena karya monumentalnya *dalam al-I'jaz al-Qur'ani*. Selain itu, karya fenomenal lainnya adalah *Dalail al-I'jaz*. Di dalamnya terdapat bukti-bukti kemukjizatan Al-Qur'an, khususnya dari segi keindahan bahasa Arab dan nilai-nilai sastranya. al-Jurjani menulis karya tersebut dengan menggunakan pendekatan struktural yang membahas teks-teks balagh Al-Qur'an yang dapat menimbulkan efek psikologis dan rasa keindahan. Syauqi Dheif menjelaskan bahwa *Dalail al-I'jaz* merumuskan teori kritik sastra dan teori *nazham*, yaitu sebuah teori mengenai keserasian struktur kalimat dan bait-bait syair sesuai dengan kaidah-kaidah nahwu. Dalam bukunya, al-Jurjani membahas ilmu *al-Ma'ani* dalam pembahasan pertama, dan *al-Bayan* dalam pembahasan buku kedua. Oleh karena itu, al-Jurjani dipandang sebagai peletak dasar kedua ilmu ini. Sementara Ibn al-Mu'taz adalah peletak dasar *al-Badi'*.³⁹

Lalu Zamakhsyari (528 H) mengembangkan kembali pemikiran-pemikiran Abdul Qahir dalam dua karyanya di dalam tafsirnya *al-Kassiyaf*. Zamakhsyari menyelesaikan *al-Kassiyaf* dalam waktu kurang lebih dua tahun (525-528 H), tepatnya pada 23 Rabi'ul Akhir 528 H (1134 M). Ia berhasil membuat tafsirnya menjadi lebih bernuansa balagh sehingga dapat dibaca dan dipahami dengan kuat. Selain itu, pada pertengahan abad ke-5 H tahun 530 H, Ia juga menyelesaikan penulisan *Mu'jam Asas al-Balagh* yang berbeda dari metode alfabet. Ia mengatur kalimat-kalimatnya menurut huruf pertamanya, seperti kamus-kamus pada umumnya saat ini. Metodanya dalam menafsirkan Al-Qur'an, khususnya dari segi bahasa dan balagh, telah membuat namanya dikenal di Makkah dan Madinah.⁴⁰

Perkembangan balagh pada fase tersebut dikategorikan sebagai fase *al-mutaqaddimin*.⁴¹ Kemudian dilanjutkan fase *al-mu'asirun* yang dipelopori oleh Sirajuddin Yusuf al-Sakaki (626 H) melalui karyanya *Miftah al-'Ulum*, yang secara sempurna ilmu balagh dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu *al-ma'ani*, *al-bayan*, dan *al-badi'*. al-Sakaki merupakan pelopor ilmu balagh dalam bentuk yang lebih sempurna.⁴² Bahkan Imam al-Suyuti memberikan

³⁸ Hasan al-Makki Abdallah, *al-Furuq wa al-Masahat al-Dilaliyyah* (Malang: UIN Press, 2003), h. 7.

³⁹ Syauqi Dheif, *al-Balaghah Tatawwur wa Tarikh*, h. 88.

⁴⁰ Badri Najib Zabir, *Balagh as an Instrument of Qur'an Interpretation, a Study of Kasshaf* (London: School Oriental Press, 1999), 26.

⁴¹ D. Hidayat, *Al-Balaghah lil jami'*, ... h. 5.

⁴² Syauqi Dheif, *al-Balaghah Tatawwur wa Tarikh*, h. 73.

gelar kepadanya sebagai bapak balagah, karena menganggap apa yang dilakukan oleh al-Sakaki merupakan bagian dari puncak ilmu balagah.⁴³

Kemudian pada akhir abad ke 6 H. dan seterusnya bermunculanlah tokoh tokoh bahasa Arab seperti Badruddin Malik (686 H), Khathib al-Qazwaini (720 H).⁴⁴ Di Indonesia sendiri telah lahir *al-Syamil fi Balagah al-Qur'an* karya Muhammad Afifuddin Dimiyathi.

CORAK BALAGAH DALAM PENAFSIRAN

Perkembangan balagah memberikan efek besar terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, utamanya yang bercorak balagah atau *tafsir balaghi*. Di antara mufassir yang menyusun kitab tafsir bercorak *balaghi* adalah *Tafsir Majma' al-Bayan wa Jawami' al-Jami'*, Karya al-Tabarsi (w. 584 H), *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Ghawamidi al-Tanzil*, Karya al-Zamakhshari (w. 538 H), *Imla'u ma Manna bihi al-Rahman min Wujud al-'I'rab wa al-Qira'at fi Jami'i al-Quran*, Karya Abu al-Baq'a' Abdillah bin al-Husain (w. 616 H), *al-Bahru al-Muhit*, Karya Asiruddin Muhammad bin Yusuf (w. 745 H), *al-Tahsil fi Mukhtasar al-Tafsil*, Karya Abu al-'Abbas Ahmad al-Tamimi al-Andalusi (w. 440 H), *Inayatullah al-Qadi wa kifayah al-Ra'di 'ala Tafsir al-Baidawi*, Karya Ahmad bin Muhammad bin 'Umar (w. 1069 H), *Tafsir al-Quran wa I'rabuhu wa bayanuh*, Karya Syaikh Muhammad 'Ali Taha, *Tafsir al-Biq'a'I*, Karya Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar al-Biq'a'i, *Tafsir Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Quran al-Karim (Tafsir 'Abu al-Su'ud)*, Karya Abu al-Su'ud Muhammad bin Muhammad bin Mustafa al-'Amidi.⁴⁵

Di antara contoh penafsiran ayat Al-Qur'an dengan corak balagah, QS. al-Fatihah. Dalam Kitab *al-Bahr al-Muhit* karya Asiruddin Muhammad bin Yusuf. Paling tidak ada beberapa aspek fasahah dan balagah dalam Surah al-Fatihah. *Pertama*, Surah al-Fatihah dimulai dengan pembukaan yang indah dan kecakapan dalam memulai, dengan mengutarakan pujian dan rasa syukur. *Kedua*, penggunaan *Shigah al-mubalagah* dalam kata الحمد, dengan menggunakan *أَلْ* *al-istigraq* yang menunjukkan segala pujian tertuju dan diperuntukkan hanya kepada Allah. *Ketiga*, pada ayat الحمد لله رب العالمين merupakan bentuk *khobar*, namun bermakna perintah, maknanya seakan

⁴³ Athaillah bin Junaydi, *al-Sakaki dan Peranannya dalam Ilmu Balagah* (Malaya: Dar Jami'ah al-Malaya, 2012), h. 88.

⁴⁴ Badaruddin Malik, *al-Mishbah fi al-Ma'ani, al-Bayan wa al-Badi'* (Kairo: Maktabah Adab, 1989), h. 2.

⁴⁵ Muchammad Faris Maulana Akbar dan Muhammad Rijal Maulan, "Kajian Historisitas Tafsir Lughowi," *Jurnal Iman dan Spritualitas*, Vol 2, No 2, (2022), h. 239-246.

mengatakan “*katakanlah! Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam*”. *Keempat*, pada lafal الله terdapat *ikhtishash* atau pengkhususan bahwa segala bentuk pujian hanya dikhususkan untuk Allah. *Kelima*, pada lafaz اياك نعبد و اياك نستعين merupakan peralihan dari *dhamir ghaib* (orang ketiga) ke *dhamir mukhatab* (orang kedua). *Keenam*, didahulukannya objek sebelum subjek pada ayat اياك نعبد و اياك نستعين menunjukkan spesialisasi bahwa kita hanya menyembah Allah.

KESIMPULAN

Perkembangan balagh sejak pra hingga pasca turunnya Al-Qur'an memberikan warna tersendiri terhadap perkembangan corak penafsiran. Lahirnya para tokoh yang melakukan pengembangan terhadap ilmu balagh pada akhirnya menambah khazanah penafsiran Al-Qur'an sendiri. Para pakar beragam dalam mendefinisikan balagh, namun paling tidak dapat disimpulkan bahwa balagh adalah seni menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa yang fasih dan sesuai dengan konteksnya, menghubungkan kata-kata dengan makna yang ingin disampaikan, memperhatikan situasi dan kondisi di mana pesan disampaikan, mempertimbangkan kepentingan penerima pesan, serta memiliki efek yang kuat pada penerima pesan.

Dalam perkembangannya, balagh dapat dilihat dari dua fase, fase pra-turunnya Al-Qur'an dan pasca-turunnya Al-Qur'an. Sebelum turunnya Al-Qur'an, bangsa Arab telah mahir dalam bertutur dengan menggunakan balagh, sekalipun pada masa itu balagh belum terkodifikasi dalam sebuah disiplin ilmu yang utuh. Hingga pada masa turunnya Al-Qur'an, balagh semakin berkembang, utamanya pada masa Abbasiyah (fase *mutaqaddimin*, *al-mu'asirun* hingga masa kontemporer). Ilmu Balagh telah melahirkan banyak tokoh yang membuat balagh menjadi ilmu yang lebih mapan dan utuh, mulai dari pencetus ilmu majaz seperti Abu Ubaidah, hingga Abdul Qahir al-Jurjani yang disebut sebagai maestro linguistik Arab oleh Muhib Abdul Wahab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, Hasan al-Makki, *al-Furuq wa al-Masahat al-Dilaliyyah*, Malang: UIN Press, 2003.
- Abu Zaid, Nashr Hamid, *Tekstualitas Al- Qur'an: Kritik terhadap 'Ulum al-Qur'an*, Yogyakarta: LKis, 2001.

- Akbar, Muchammad Faris Maulana dan Muhammad Rijal Maulan, "Kajian Historisitas Tafsir Lughowi," *Jurnal Iman dan Spritualitas*, Vol 2, No 2, (2022), h. 239-246.
- Amin, Ali Jarim dan Mustafa, *Balaghah al-Wadiah*, Kairo: Daar al-Maarif, 1951.
- D. Hidayat, *al balaghah li al-Jami'*, Jakarta: PT. Karya Toha & Bina Masyarakat Qur'ani, 2002.
- Dheif, Syauqi, *al-Balaghah Tatawwur wa Tarikh*, Kairo: Dar Ma'arif, 1119 H.
- _____, *Tarikh al-Adab al-'Arabi*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119 H.
- Habib, "Gaya Bahasa Al-Qur'an: Daya Tarik Al-Qur'an dari Aspek Bahasa," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Vol 1 No. 2 Maret 2003, h. 61-74. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/7932/>
- Hamid, Muhammad Abdul, *al-Balaghah antara Ilmu Pengetahuan dan Disiplin Ilmu*, Malang: UIN Malang Press, 2014.
- Hasan, Tamam, *al-Ushul*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 2000.
- al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Jawahir al-Balaghah*, ttp.: Dar al-Fikr, 1421 H.
- Huda, Ibnu Samsul, "Sejarah Balaghah: Antara Ma'rifah dan Sina'ah," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 10, No 1 (2011), h. 19-38. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyat/article/view/684>
- Ibn al-Mandzur, *Lisan al-'Arab*, Qairo: Dar al-Hadis, 2003.
- Ibn Asyur, Muhammad al-Thahir, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz I, Tunis: Dar Sahnun, t.t.
- Jalal, Abdul, *Ulumul Qur'an*, Cet. II, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Jidan, Fayyad, "Perkembangan Ilmu Balaghah," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol 6, No 2 (2022), h. 142-150. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Imtiyaz/article/view/355>
- Junaydi, Athaillah, *al-Sakaki dan Peranannya dalam Ilmu Balaghah*, Malaya: Dar Jami'ah al-Malaya, 2012.
- Malik, Badaruddin, *al-Mishbah fi al-Ma'ani, al-Bayan wa al-Badi'*, Kairo: Maktabah Adab, 1989.
- al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Ulum al-Balaghah*, Cet.III, Mesir: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1414 H.
- Mulyawan, Sopwan, "Studi Ilmu Ma'ani (Stylistic) Terhadap Ayat Ayat Surat Yasin," *HOLISTIK: Jurnal for Islamic Social Sciences*, Vol 12, No 2 (2011), h. 97-113. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/96>
- Mustaqim dkk, *Sejarah Sastra Arab Masa Shadrul Islam*, Surakarta: UNS Press, 2015.
- al-Qattan, Manna', *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Dar 'ilm wa al-iman, t.t.

- Quthb, Sayyid, *Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Syuruq, t.t.
- Raya, Ahmad Thib, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*, Jakarta: Fikra, 2006.
- al-Rumi, Fahd Abdurrahman, *'Ulum al-Qur'an: Studi Kompleksitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Salim, Sameh, *Min Manahij Al-Mufassirin*, Cianjur: STIQ ZAD, 2018.
- Syahatah, Abdullah, *Ulumut Tafsir*, Kairo: Dar al-Syuruq, 2001.
- Syarif, Samir, *Riyadhul Qur'an*, Cet.I, Yordania: 'Alamul Kutub al-Hadis, 2005.
- Zabir, Badri Najib, *Balagah as an Instrument of Qur'an Interpretation, a Study of Kasshaf*, London: School Oriental Press, 1999.
- Zahroh, Abu, *Zahratu Tafasir*, Mesir: Dar al-Fikr al-'Araby, 2019.
- al-Zarqani, M. Abd. Adzim, *Manahij al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-Halabi wa Syurakah, t.t.
- al-Zayat, Ahmad Hasan, *Tārikh al-Adab al-Arabi*, Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2001.